

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perempuan

Definisi tentang perempuan tentunya akan ada berbagai definisi. Perempuan yang didefinisikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagai seseorang yang memiliki vagina, dapat haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Dan arti wanita diidentikkan dengan orang dewasa yakni istri atau bini.¹³ Kata perempuan dalam Oktavin Inestasia yang dikutip dari WJS Poerwadarminta, berasal dari bahasa Melayu, dari kata “empu” yang berarti berkuasa, orang yang suci, dan ibu, orang yang ahli (terutama ahli membuat keris), dan “puan” atau “empuan” yang merupakan bentuk feminim dari tuan, engku “tengku” yang merupakan sebutan bagi istri raja.¹⁴

Dari konsep perempuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa derajat perempuan itu sebenarnya sangat tinggi. Dalam hal ini juga, ketika hendak memahami pengertian perempuan maka tidak akan lepas dari konsep fisik dan psikis yang mengikat. Sebelumnya telah dijelaskan diatas bahwa dari arah sudut pandang fisik, haruslah berdasar pada komposisi biologis oleh seorang perempuan. Dari arah sudut pandang psikis, maka pendasarannya

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/perempuan.html> diakses pada 24 Mei 2024

¹⁴ Oktavin Inestasia, “Perempuan Dalam Budaya Toraja “Kajian Teologis Tentang Peran Perempuan Dalam Tradisi *Ma’parampo* Di Lembang Ke’pe’ Tinoring” (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2019). 8

dilihat dari konsep maskulin atau feminim. Perempuan dalam kapasitas gender, diidentikkan sebagai sesuatu hal yang melekat dan tentu identik dengan konsep feminim. Hal inilah yang akan membedakan konsep fisik dan psikis. Karena dari konsep fisik, menjelaskan bahwa jenis kelamin alat reproduksi berupa rahim, payudara, melalui proses hamil, melahirkan, dan menyusui, maka itulah fisik perempuan.

Namun menurut Plato sebagaimana dikutip oleh Shafila Mardiana Bunsaman dalam jurnalnya, diungkapkan bahwa jika dilihat dari sudut pandang fisik, spiritual, dan mental, perempuan selalu dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Namun, tidak berarti ada perbedaan dalam segi bakat.¹⁵ Sementara itu, Zaitunah Subhan mengatakan bahwa perempuan berasal dari kata empu yang berarti dihargai. Dan menurut Kartini Kartono yang dikutip oleh Hasriani dan Widya Astuti Aisfar dalam jurnalnya, perempuan ialah perbedaan fisiologis biasanya dibawa sejak lahir dan kemudian diperkuat oleh struktur budaya seperti adat istiadat, sistem sosial-ekonomi, dan pengaruh pendidikan.¹⁶

Kemudian jika dilihat dari pandangan Seno Paseru, mengenai perempuan ialah, bahwa perempuan selalunya dikaitkan dengan

¹⁵ Shafila Mardiana Bunsaman And Budi Muhammad Taftazani, "Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3l Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat))" 5, No. 2 (2018): 147-148.

¹⁶ Hasriani Hasriani and Widya Astuti Aisfar, "Peran Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Aruhu Pada Pasar Sentral Kabupaten Sinjai," *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (July 27, 2020): 70.

diskriminasi. Artinya bahwa meskipun di dunia ada dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, namun perempuan pada hakekatnya lebih dipandang rendah dari pada laki-laki dan tidak setara.¹⁷ Hal ini kemudian dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana posisi perempuan dibatasi khususnya pada pembagian tugas, perempuan hanya mendapat bagian tugas di lingkungan domestik, sedangkan laki-laki bekerja di lingkungan publik. Oleh karena itu, berbicara tentang diskriminasi perempuan tidak selesai sampai saat ini.¹⁸

Diskriminasi pada dasarnya masalah yang melekat pada nilai. Dan nilai itu berkaitan dan bertautan erat dengan budaya dan adat istiadat dalam kebudayaan dari suatu suku bangsa. Artinya bahwa sekalipun dalam kebudayaan secara konseptual perempuan mendapat tempat yang baik yang setara dengan laki-laki, namun pada umumnya konsep itu tinggal konsep, karena pada realitanya atau prakteknya tidak sesuai.¹⁹ Menurut Imam Ahmad dalam Seno Paseru H, dikatakan bahwa sekalipun perempuan mendapatkan konsep yang baik, namun pada prakteknya hanya ada satu realita, yaitu perempuan di bawah dominasi laki-laki.²⁰

Jika dilihat secara biologis, perempuan diberikan tugas khusus oleh Tuhan, yakni perempuan memiliki rahim dengan segala konsekuensinya,

¹⁷ Seno Paseru H., *Perempuan Toraja Siria Aluk Sola Pemali* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004).

¹⁸ Seno Paseru H., *Perempuan Toraja Siria Aluk Sola Pemali*. 1

¹⁹ Seno Paseru H., *Perempuan Toraja Siria Aluk Sola Pemali*. 2

²⁰ Seno Paseru H., *Perempuan Toraja Siria Aluk Sola Pemali*. 2

baik secara biologis maupun secara paedagogis. Dengan demikian disadari atau tidak, mau atau tidak, hal ini akan memicu perempuan terikat dengan anak dikandungnya, dilahirkan, disusui dan diasuhnya. Konsep tersebut inilah yang mengikat perempuan pada urusan domestik, sehingga dianggap bahwa urusan domestik bagian perempuan.²¹ Olehnya itu, apabila perempuan hanya mendapat kesempatan pada aspek domestik sudah jelas cara itu membuat tidak adanya kesempatan perempuan untuk mengembangkan kemampuannya secara penuh.²²

Dari berbagai definisi yang penulis lampirkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya konsep tentang perempuan akan selalu merujuk bahwa perempuan adalah seseorang yang lemah, seorang keibuan yang tugas dan tanggung jawabnya melahirkan, mengurus anak dan pekerja rumah tangga. Sehingga dalam konsep tersebut kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang terus berulang-ulang terjadi dan menjadi menetap dalam masyarakat. Dari kebiasaan tersebut tidak dapat dipungkiri akan adanya diskriminasi dan marginalisasi dalam kehidupan perempuan tersebut baik dalam lingkup keluarga maupun dalam masyarakat. Meskipun ada berbagai konsep yang mengatakan bahwa perempuan itu seseorang yang patut dihargai, dilindungi, dan dicintai namun realitanya peran perempuan

²¹ Seno Paseru H., *Perempuan Toraja Siria Aluk Sola Pemali*. 3

²² Seno Paseru H., *Perempuan Toraja Siria Aluk Sola Pemali*. 4

di tengah-tengah masyarakat masih menjadi masalah yang perlu dipertanyakan.

B. Konsep Tradisi

Berbicara mengenai tradisi tentu tidak lepas dari budaya masyarakat. Tradisi pada dasarnya adalah tindakan dan kebiasaan yang dilakukan secara teratur oleh suatu komunitas secara terus menerus. Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti “warisan masa lalu”. Tradisi ini dapat berupa kreasi, karya, dan benda buatan manusia, seperti benda, kepercayaan, dan cerita dari legenda dan mitos.²³

Secara epistemologi kata tradisi kemudian ditransformasikan dari bahasa latin (*tradition*) yang memiliki makna kerutinan seragam. Melihat dari transformasi bahasa latin tersebut maka beberapa ahli mencoba mendefinisikan akan tradisi. Misalnya Van Reusen, menjelaskan bahwa tradisi ialah peninggalan aturan-aturan leluhur dalam bentuk norma. Sehingga tradisi merupakan kolaborasi tingkah laku seseorang dan pola kehidupan masyarakat setempat. WJS Poerwadaminto kemudian menjelaskan bahwa tradisi termasuk budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang selalu berkaitan dengan masyarakat.²⁴

²³ Ardhana Januar Mahardhani Dan Hadi Cahyono, “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme,” *Asketik* 1, no. 1 (2017). 28

²⁴ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa : Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96

Hasan Hanafi menjelaskan, tradisi adalah segala sesuatu yang menjadi warisan dari nenek moyang dan digunakan sampai saat ini. Kemudian, Coomans menjelaskan bahwa tradisi adalah gambaran perilaku masyarakat yang telah dilakukan dari generasi ke generasi. Sebagai kebudayaan otomatis, tradisi ini berfungsi sebagai acuan dalam berperilaku.²⁵

Menurut Funk dan Wagnalls sebagaimana dikutip oleh Aprianto Simamora dan Jekmen Sinulingga mendefinisikan tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk cara ajaran diajarkan. ²⁶Adapun tiga karakteristik tradisi antara lain:²⁷

1. Tradisi ialah suatu kebiasaan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki bersama dan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu kelompok komunitas. Konsep ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki makna yang berkelanjutan dalam hal materi, adat, dan ungkapan lisan sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam masyarakat tertentu.
2. Tradisi ialah sesuatu yang dapat menciptakan dan memperkuat identitas. Artinya tradisi dapat membantu memperkuat prinsip dan keyakinan yang membentuk identitas kelompok.

²⁵ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 97.

²⁶ Aprianto Simamora And Jekmen Sinulingga, *Komodifikasi Budaya Tradisi Mangebang Solu Bolon Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Kecamatan Baktiraja*, Vol. 16, 2023.

²⁷ Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, No. 1 (2015): 4.

3. Tradisi adalah sesuatu yang diidentifikasi dan diakui oleh sebuah kelompok sebagai adat istiadat.

Selain dari karakteristik tradisi, adapun fungsi tradisi yaitu: Yang pertama, bahwa kesadaran terhadap tradisi yang memiliki tumpukan pembelajaran, akan sangat membantu dalam penyediaan setiap pribadi, untuk masa depannya. Seseorang akan mampu beradaptasi dan mendapatkan bekal masa depan, salah satunya ialah dari tradisi yang kaya akan pengajaran. Setiap pribadi akan mengalami pembangunan masa depan dari masa lalu yang diperlengkapi oleh tradisi. Hal yang kedua, bahwa tradisi akan menghentar pada pemahaman yang mendalam, mengenai keyakinan dan aturan yang telah ditetapkan bersama dalam lingkungan tertentu. Hal yang ketiga, bahwa memperlihatkan dan bahkan menyajikan identitas tertentu. Hal yang keempat, ialah menyediakan akan tempat mengaduh dan pertimbangan pada sesuatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat, yang mungkin saja akan menjadi masalah dalam kapasitas pribadi atau komunal.²⁸

Jadi dari keseluruhan pengertian tradisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya guna untuk dipraktikkan dalam masyarakat tersebut. Kemudian tradisi bukan hanya sebagai kebiasaan

²⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017). 74-75.

melainkan juga sebagai identitas dan dapat memperkuat persaudaraan dalam komunitas itu sendiri.

C. Gender Dan Kesetaraan Gender

1. Definisi Gender

Pada awalnya, istilah "gender" digunakan sebagai alat analisis ilmu sosial untuk memahami berbagai jenis diskriminasi terhadap perempuan. Gender pada umumnya dipahami sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari konteks non-biologis.²⁹ Ini berbeda dengan sex, atau jenis kelamin, yang digunakan untuk mengenali perbedaan biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin didefinisikan sebagai karakteristik biologis atau perbedaan antara dua jenis kelamin manusia.³⁰ Misalnya, laki-laki memiliki penis dan menghasilkan sperma, sedangkan perempuan memiliki organ reproduksi seperti rahim dan saluran tuba yang memungkinkan melahirkan, menghasilkan sel telur, memiliki vagina, dan dapat menyusui.³¹ Oleh karena itu, alat-alat tersebut secara biologis terhubung dengan manusia dan berada dalam kodrat Tuhan. Gender saat ini lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan non-biologis lainnya.

²⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011).872-873

³⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*,

³¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).8

Kajian seks berkonsentrasi pada aspek biologis dan komposisi kimia tubuh pria dan wanita, sedangkan kajian gender berkonsentrasi pada perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang.³²

Gender biasanya dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat dan budaya yang membedakan laki-laki dan perempuan.³³ Gender adalah sesuatu yang dibentuk oleh tindakan kita, bukan diberikan sejak lahir.³⁴ Gender berasal dari bahasa Inggris *gender*, yang berarti jenis kelamin. Menurut Webster's New World Dictionary, gender didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tindakan. Gender ialah makna yang digunakan untuk mengenali perbedaan antara pria dan wanita yang dilihat dari segi nilai pengaruh sosial budaya.³⁵

Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tugas, fungsi, kedudukan, dan tanggung jawab yang dihasilkan dari konstruksi sosial dan budaya yang terkandung dalam proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender adalah hasil kesepakatan dari suatu komunitas yang

³² Ika Novita Sari Janu Arbain, Nur Azizah, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakhri" 11, No. 1 (2015): 76.

³³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. 8

³⁴ Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 4

³⁵ Abdul Latief Et Al., "Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar" *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 15, No. 2 (2019):160-161.

tidak murni.³⁶ Selain itu, makna gender dilihat dari perbedaan yang tidak alami, yang sering diartikan sebagai diskriminasi atau perbedaan yang dianggap merugikan perempuan. Dengan kata lain, gender telah menjadikan perempuan tidak setara dan tunduk pada laki-laki.³⁷

Oleh karena itu, dari berbagai definisi tentang gender yang penulis lampirkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa definisi gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, status, tingkah laku, tanggung jawab, dan faktor lainnya. Gender adalah bukan kodrat dari Tuhan atau jenis kelamin. Melainkan gender ialah salah satu hasil dari rekayasa atau konstruksi sosial budaya dari masyarakat. Artinya bahwa gender pada dasarnya tidak dapat menetap dan dapat berubah.

2. Definisi Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender, juga dikenal sebagai kesetaraan gender, mengacu pada ketidaksamaan hak status laki-laki dan perempuan dalam hal jalur, keterlibatan, kontrol, dan dominasi dalam kehidupan mereka, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.³⁸ Kesetaraan gender,

³⁶ Bunga Febriyanti Abidin, Dkk "Ketidakadilan Kesetaraan Gender Yang Membudaya" (2018): 1-2.

³⁷ Usman Kolip dan Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011).874

³⁸ Nada Dhiya Syifa, "Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam : Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Perempuan Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru" (Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019). 32

juga dikenal sebagai keadilan gender, yang merupakan keyakinan bahwa semua orang harus diperlakukan setara dan tidak didiskriminasi karena identitas gender mereka. Ini adalah proses yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan, keseimbangan, persamaan, dan keselarasan tanpa diskriminasi.

Kesetaraan gender adalah upaya untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan struktural terhadap laki-laki dan perempuan. Ini juga memungkinkan laki-laki dan perempuan memperoleh hak yang sama sebagai manusia dan berpartisipasi dalam politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan negara dengan cara yang sama.³⁹ Untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan menikmati keadilan tanpa diskriminasi, kesetaraan gender harus dipertahankan dalam kehidupan setiap orang.

Kesetaraan gender adalah sebuah gerakan yang mengusahakan nasib perempuan. Konsep ini pertama kali muncul karena ketidakadilan dan diskriminasi yang menganggap gender sebagai ukuran peran dalam masyarakat. Namun, memasukkan perempuan ke dalam sistem sosial tidak selalu berarti mereka tersingkir dari peran mereka dalam tatanan sosial. Situasi ini menjadi peluang bagi perempuan untuk membebaskan

³⁹ Shofyan Hadi, Abd. Muid N, and Nurbaiti Nurbaiti, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar," *Comserva : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 07 (November 25, 2023): 2824.

diri dan berhenti mempertahankan sistem sosial patriarki yang ada saat ini. Melalui gerakan pembebasan, perempuan secara bertahap mengubah sistem sosial dan budaya tanpa merusak martabat dan nilai laki-laki.⁴⁰

Namun, meskipun dengan adanya emansipasi tersebut, sampai saat ini ketimpangan gender masih terus terjadi dalam masyarakat. Sebagai bukti adalah bahwa peran atau posisi perempuan masih saja terkecuali dalam masyarakat. Jadi, untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan sudah setara dan adil dalam hal capaian pembangunan berorientasi gender, perlu diperhatikan seberapa banyak perempuan diberi akses dan berpartisipasi dalam peran sosial dalam kehidupan, seperti di rumah, di masyarakat, dan dalam pertumbuhan. Selain itu, perlu diperhatikan seberapa besar kendali dan penguasaan perempuan terhadap sumber daya alam dan manusia, serta peran pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan.⁴¹

3. Gender Dalam Perspektif Judith Butler

Judith Pamela Butler, filsuf post-strukturalis Amerika. Judith lahir pada tanggal 24 Februari 1956 di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat. Nama panggilannya adalah Judy. Ia juga seorang profesor di Departemen Retorika dan Sastra Komparatif di Universitas California, Berkeley, AS.

⁴⁰ Suhartina, M Taufik, Hasnani, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)," *Sosiologia: Agama Dan Masyarakat* 1, No. 1 (2022): 51.

⁴¹ Nada Dhiya Syifa, "Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," 33.

Butler telah berkontribusi besar pada penelitian etika, feminis, dan politik melalui teori queernya. *Gender Trouble* (1990) adalah salah satu karya terbaiknya. Karena memperkenalkan teori performativitas ke dalam studi gender dan seksualitas, penelitian ini mendapat perhatian luas.⁴²

Gender menurut Butler merupakan bukan sesuatu bawaan alami atau kodrat Tuhan. Melainkan gender merupakan hasil konstruksi sosial dan tidak tetap namun terlihat murni atau alami karena tidak akan dipisahkan dari politik dan interseks budaya yang berlangsung lama dan tercipta secara bervariasi.⁴³ Butler mengatakan bahwa gender merupakan performativitas. Artinya bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai tujuan tertentu sehingga bukan bawaan alami seseorang sejak lahir.⁴⁴

Dalam hal ini juga, Butler juga mempertanyakan tentang identitas. Butler mengungkapkan bahwa gender tidak boleh diartikan sebagai identitas yang stabil. Ini menunjukkan bahwa identitas gender yang sebenarnya tidak ada, sebaliknya, identitas ini dibentuk melalui tindakan dan ekspresi yang berulang yang menghasilkan identitas awal.⁴⁵ Serangkaian tindakan, gestur, dan hasrat yang membentuk identitas

⁴² Witriyatul Jauhariyah, "Gender Dan Seks Dalam Konstruksi Sosial," *Wacana Feminis : Jurnal Perempuan* 5, no. 3 (2016). 1

⁴³ Judith Butler, *Gender Trouble (Feminism and the Subversion Of Identity)* (London: Routledge, 1999). 6

⁴⁴ Judith Butler, *Gender Trouble*, Xv

⁴⁵ Judith Butler, *Gender Trouble*, 179

gender paling mendasar membentuk dan mereplikasi kebenaran tentang gender dan seksualitas. Gender seseorang tergantung pada bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka melihat mereka.⁴⁶

Oleh karena itu, inti dari teori Judith Butler ialah bahwa gender bukanlah identitas. Artinya gender tidaklah tetap dan asli. Melainkan gender merupakan suatu tingkah laku yang terus diulang-ulang. Gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Gender bukanlah bawaan alami atau pemberian Tuhan. Menurut Butler gender barulah dikatakan gender ketika dilakukan dan dilihat. Misalnya ketika seorang memakai baju pink dan rok maka merekalah disebut sebagai feminim sedangkan ketika seseorang yang pergi ke kamar mandi laki-laki maka merekalah yang disebut maskulinitas.

Kemudian, jika dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender dengan teori Judith Butler tentang gender dilihat dari sudut pandang politis, maka pada saat Butler menulis bukunya tersebut, ada permasalahan di dalam keterkaitan gender dan feminisme, mengatakan bahwa sampai saat ini subjek keperempuanan masih di pertanyakan.⁴⁷ Sehingga dari sudut pandang politis, kemudian perempuan tidak akan bisa diikuti

⁴⁶ Judith Butler, *Gender Trouble*, 179

⁴⁷ Judith Butler, *Gender trouble*, 6

sertakan untuk berkontribusi baik dalam bentuk politik, karena status perempuan tidak sah.⁴⁸

Oleh karena itu Butler mengatakan bahwa kesadaran terhadap ketidaksetaraan gender dipengaruhi oleh politik juga. Dalam hal ini, mengapa Butler membetulkan adanya ketidaksetaraan gender karena subjektivitas perempuan tidak diakui. Artinya bahwa realitas yang ada perempuan tidak diakui bahkan subjektivitasnya tidak diakui.⁴⁹ Jadi, inilah alasan Judith Butler mengakui adanya ketidaksetaraan gender dari sudut pandang politis karena kadang kali laki-laki memakai kapasitas perempuan disebut sebagai seseorang yang tidak memiliki subjek sehingga perempuan tidak sah di depan hukum.⁵⁰

Melihat dari sudut pandang psikologis, ketika membahas mengenai ketidaksetaraan gender, maka kemudian dalam buku Butler terlebih dahulu beranjak dari arah komponen pemikiran para aliran feminisme untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya kalangan masyarakat memandang akan keberadaan gender sebagai interpretasi yang kemudian dikonstruksikan oleh budaya. Tetapi lebih jauh, arah pemikiran para masyarakat telah terpengaruh jauh mendekati bahwa

⁴⁸ Judith Butler, *Gender Trouble*, 8

⁴⁹ Judith Butler, *Gender Trouble*, 9

⁵⁰ Judith Butler, *Gender Trouble*, 10

tidak hanya gender, melainkan seks juga ialah bagian konstruksi masyarakat.⁵¹

Melalui hal tersebut, terlihat jelas bahwa keberadaan perempuan kemudian tentu akan terpengaruh dari konstruksi masyarakat tersebut. Dalam pemikiran Simone de Beauvoir yang kemudian dikutip oleh Butler, menjelaskan lebih jauh kapasitas perempuan yang lahir, tidak kemudian diperhadapkan bahwa mereka lahir sebagai perempuan, melainkan mereka dilahirkan menjadi perempuan. Suatu hal yang begitu berbeda dalam hal ini.⁵²

Oleh karena itu, melalui konstruksi tersebut, mengarahkan seorang perempuan tentu akan berada pada tekanan budaya untuk menjadi manusia. Hal ini telah terkonstruksi dalam kebudayaan, lebih khusus dalam budaya patriarki. Kesadaran terhadap gender dan ketidaksetaraan gender, tentu terlihat jelas dari konsep psikologis. Perempuan tentu mendapatkan pengaruh psikologis, yang sampai pada keberadaannya sebagai perempuan diproyeksikan secara pribadi.⁵³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam sudut pandang psikologis, sudah banyak perempuan mengakui bahwa laki-laki lebih superior. Hal ini dikarenakan sudah menjadi budaya yang terus

⁵¹ Judith Butler, *Gender Trouble*, 11

⁵² Judith Butler, *Gender Trouble*, 12

⁵³ Judith Butler, *Gender Trouble*, 12

berulang-ulang dalam masyarakat sehingga secara tidak langsung perempuan di bawa memori bawa sadarnya mengakui bahwa memang perempuan lebih imperior.